EISSN 2962-9527

JURNAL BAKTI SOSIAL Vol. 3 No. 1. 2024

BAKTI SOSIAL

Email: arsypersadaquality@gmail.com

https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/baktisosial



ANALISI HIPOTESIS DESKRIPTIF UNTUK MENGESTIMASI JUMLAH KEMATIAN MASYARAKAT USIA TUA

Aflah Husnaini Matondang[1], Agilia Febriani[2], Putri Puspitasari[3]

[173]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: aflah6453@gmail.com[1], Agiliafebriani02@gmail.com[2,] putripuspitasari874@gmail.com[3]

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, Pandangan masyarakat umum, dalam kematian Masyarakat usia tua mungkin metode penelitian kuantitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa : 1) Nilai koefisien regresi kematian masyarakat usia tua adalah sebesar 0,0028 dengan probabilitas sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05 2) Nilai koefisien regresi jumlah kematian masyarakat usia tusebesar 0,126 dengan probabilitas sebesar 0,5163 yang lebih kecil dari 0,05.

Kata Kunci: Masyarakat, Kematian, Usia Tua

Abstract: *This research aims to analyze the views of the general public in the death of the elderly, using descriptive quantitative research methods. The sampling technique in this research is total sampling. Data collection was carried out using documentation techniques and hypothesis testing in this research used multiple linear regression tests. Based on the research results, it is known that: 1) The regression coefficient value for deaths in older people is 0.0028 with a probability of 0.004 which is smaller than 0.05. 2) The regression coefficient value for the number of deaths in older people is 0.126 with a probability of 0.5163 which is higher. smaller than 0.05.*

Keywords: *Society, Death, Old Age*

PENDAHULUAN

Penduduk merupakan faktor penting dalam pembangunan suatu wilayah. Menurut teori pertumbuhan model Solow, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi (Todaro & Smith, 2014: 138). Dengan demikian, adanya perubahan pada faktor produksi, yang salah satunya adalah penduduk, akan meme-Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat-istiadat yang telah turun-temurun. Keterikatan tersebut menjadikan masyarakat mudah curiga terhadap hal baru yang menuntut sikap rasional, sehingga sikap masyarakat tradisional kurang kritis (Dannerius Sinaga, 1988: 152).

Menurut Rentelu, Pollis dan Shcaw yang dikutip dalam (P. J Bouman. 1980: 53) masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang statis tidak ada perubahan dan dinamika yang timbul dalam kehidupan.

masyarakat setempat. Masyarakat setempat adalah wilayah kehidupan sosial ang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar dasar dari masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan semasyarakat setempat tersebut. Ciri-ciri pokok suatu masyarakat yaitu manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan, dan merupakan suatu sistem hidup bersama. di Indonesia cenderung mengalami peningkatan, yaitu sebesar 66,45 persen pada tahun 2010 menjadi 67,40 persen pada tahun 2016. Peningkatan penduduk usia kerja tersebut belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tinggi, walaupun distribusi Produk Domestik Bruto (PDB) menurut pengeluaran di Indonesia didominasi oleh konsumsi rumah tangga, yaitu antara 63,15 persen di tahun 2001 menjadi 57,66 persen di tahun 2016. Menurut teori siklus kehidupan (life cycle hypothesis) yang dikemukakan oleh Modigliani (1986) menyatakan bahwa pendapatan bervariasi dan dapat diprediksikan selama kehidupan seseorang. Orang tersebut menggunakan tabungan serta pinjaman untuk meratakan konsumsi selama hidupnya. Dengan demikian, terdapat hubungan antara kelompok umur tertentu dengan pola konsumsi dan menabung. Menurut Kuznets (1960), penduduk yang berperan sebagai konsumen, penabung, dan produsen memiliki peran dalam meningkatkan output agregat dan setiap kelompok umur memiliki perilaku yang berbeda dalam melakukan kegiatan konsumsi, menabung, dan produksi. Dengan demikian, setiap kelompok umur mempunyai perilaku yang berbeda dalam kegiatan ekonomi sehingga mempunyai pengaruh yang berbeda juga terhadap pertumbuhan ekonomi. Saat ini Indonesia tengah memasuki masa transisi demografi. Transisi demografi ditandai dengan penurunan tingkat kelahiran dan kematian. Angka fertilitas total (total fertility rate/TFR) Indonesia menurun dari 5,61

anak per perempuan menurut Sensus Penduduk (SP) 1971 menjadi 2,28 anak per perempuan menurut Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015. Sementara itu, angka kematian bayi menurun dari 47 per 1.000 kelahiran hidup pada Sensus Penduduk 2000 menjadi 32 per 1.000 kelahiran hidup pada SUPAS 2005, 26 per 1.000 kelahiran hidup pada SP 2000, dan 22 kematian bayi per 1.000 kelahiran hidup pada SUPAS 2015. Penurunan tingkat kelahiran dan kematian ini menyebabkan adanya perubahan struktur umur penduduk. Berdasarkan komposisi penduduknya, penduduk Indonesia pada tahun 2015 berbentuk konstruktif, yang berarti sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur produktif yang ditandai dengan bentuk piramida penduduk yang cembung di bagian tengah. Dalam kondisi ini, penduduk usia kerja akan mengalami peningkatan sehingga menurunkan rasio ketergantungan umur. Menurut hasil SUPAS 2015, rasio ketergantungan umur penduduk usia tidak produktif dengan penduduk usia produktif adalah sebesar 49,2, yang berarti dari setiap 100 penduduk usia produktif (15–64 tahun) terdapat sekitar 49 penduduk usia tidak produktif (kurang dari 15 tahun dan 65 tahun ke atas). Angka ini mengalami penurunan dibandingkan hasil SP 2000 sebesar 53,76 dan hasil SP 2010 sebesar 51,33. Kondisi peningkatan penduduk usia kerja dan penurunan rasio ketergantungan penduduk disebut sebagai bonus demografi atau windows of opportunity. Bonus demografi di Indonesia ini telah dimulai sejak 1980-an sebagai dampak dari penurunan tingkat kelahiran dan kematian karena adanya program Keluarga Berencana (Adioetomo, 2016) dan akan mencapai puncaknya pada tahun 2020.

Pada tahun 1929, Warren Thompson memperkenalkan ”teori transisi demografis modern” yang selanjutnya dikembangkan oleh Frank W. Notestein pada 1945 (Menike, 2016). Teori ini merupakan kerangka untuk memahami perubahan demografis yang terjadi di Eropa dan Amerika Utara selama abad sebelumnya. Pendapat tentang populasi dan pembangunan muncul bersamaan dalam Model Transisi Demografis yang mencoba menunjuk Dalam rangka memanfaatkan keuntungan tersebut, berbagai penelitian mengenai hubungan perubahan struktur umur demografi dan pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan. Hanya saja belum ditemukan satu kesepakatan mengenai kelompok umur mana yang secara signifikan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Bloom & Williamson (1998) menemukan bahwa transisi demografi meningkatkan rasio penduduk usia kerja dan berkontribusi sebesar 30 persen dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia Timur. Pengaruh positif penduduk usia kerja terhadap pertumbuhan ekonomi ini juga didukung oleh penemuan Yi & Li (2017) dan Aksoy et al. (2017). Selain itu, Brunow & Hirte (2006) juga mendapatkan bukti bahwa kelompok usia yang paling signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah kelompok usia 30–44 tahun. Sebaliknya, Lindh & Malmberg (1999) menemukan bahwa kelompok usia muda

memiliki pengaruh yang ambigu terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, Lindh & Malmberg juga mendapatkan bukti bahwa kelompok usia 50–64 tahun merupakan kelompok yang berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan banyaknya penelitian terdahulu, penelitian tentang struktur umur demografi di Indonesia masih sangat terbatas, khususnya yang membagi struktur umur ke dalam kelompok. Padahal, perbedaan struktur umur penduduk akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan setiap struktur umur mempunyai perilaku yang berbeda dalam perekonomian. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh struktur umur penduduk di Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi dan mempelajari kelompok umur mana yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh kelompok umur ini perlu dilihat untuk menetapkan kebijakan yang akan diambil dalam menghadapi bonus demografi. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba meneliti pengaruh struktur umur demografi yang diklasifikasikan dalam empat kategori, yaitu penduduk umur dewasa muda, penduduk umur kerja utama, penduduk umur paruh baya, dan penduduk umur tua terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Rasio ketergantungan usia tua meningkat seiring penuaan penduduk. Tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa akan ada sebuah kejutan dalam pertumbuhan ekonomi selama tahap ini. Di antara ketiga tahap ini, pada tahap transisi kedua, penduduk dipekerjakan secara optimal untuk mendapatkan keuntungan dari investasi ekonomi produktif. Pada tingkat ini, ketergantungan ekonomi rendah dan ada cukup banyak calon pekerja untuk menanggung orang-orang di usia nonproduktif (anak-anak dan penduduk usia lanjut). Para demografer menyebut periode ini sebagai jendela demografi atau bonus demografi, yaitu peluang akibat adanya transisi demografi. Peluang jendela demografi muncul karena peningkatan rasio penduduk usia kerja terhadap total populasi.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian hukum empiris dengan menggunakan data primer. Penelitian hukum empiris dengan menggunakan alat uji t untuk mengetahui jumlah kematian usia tua dengan validitas faktor. Pengujian menggunakan dilakukan untuk mengetahui data secara akurat mengenai pengaruh yang dihasilkan. Hasil uji berbentuk angka yang kemudian dideskripsikan untuk lebih mengetahui ada tidaknya pengaruh. (Nazir,1996)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi kematian menurut UU no. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 117, kematian didefinisikan sebagai “Seseorang dinyatakan mati apabila fungsi sistem jantung- sirkulasi dan sistem pernapasan terbukti telah berhenti secara permanen, atau apabila kematian batang otak telah terbuktikan.” Berdasarkan hukum, seseorang dianggap telah mati apabila tubuhnya tidak dapat lagi bekerja. Hal ini dibuktikan secara medis dengan cara memeriksa fungsi sistem jantung-sirkulasi dan

sistem pernapasan telah sepenuhnya tidak bekerja dan kematian batang otak. Lansia adalah bagian dari proses tumbuh kembang. Menurut Stanley & Beare (2007), mendefinisikan lansia berdasarkan karakteristik sosial masyarakat yang menganggap bahwa orang telah tua jika menunjukkan ciri fisik seperti rambut beruban, kerutan kulit, dan hilangnya gigi. World Health Organization (WHO) menetapkan 65 tahun yang termasuk katagori lansia (AS dan Eropa Barat). Sedangkan di negara-negara Asia, lansia adalah mereka yang berusia 60 tahun keatas. Orang sehat aktif berusia 65 tahun mungkin menganggap usia 75 tahun sebagai pemulaan lanjut usia (Brunner dan Suddart dalam Azizah, 2011

Menurut Surini & Utomo, 2003 dalam buku Azizah, 2011 lanjut usia bukan suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang akan dijalani semua individu, ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stress lingkungan Lansia memiliki tugas perkembangan khusus. Hal ini dideskripsikan oleh Burnside, Duvall, dan Havighurst, dalam Potter dan Perry (2005). Lima kategori tugas perkembangan lansia meliputi: 1. Menyesuaikan diri terhadap penurunan kekuatan fisik. Lansia meningkatkan kesehatan dan mencegah penyakit dengan pola hidup sehat, ketika lansia menyesuaikan diri saat terjadinya perubahan normal tubuh seiring terjadinya penuaan sistem tubuh, perubahan penampilan dan fungsi tubuh. 2. Menyesuaikan diri terhadap masa pensiun dan penurunan pendapatan. Lansia umumnya pensiun dari pekerjaan purna sehingga harus menyesuaikan diri dan membuat perubahan karena hilangnya peran bekerja. 3. Menyesuaikan diri terhadap kematian pasangan. Mayoritas lansia dihadapkan pada kematian pasangan, teman, dan kadang anak. Kehilangan ini kadang sulit untuk diselesaikan, apalagi pada lansia yang menggantungkan hidupnya dari seseorang yang meninggal dan sangat berarti bagi dirinya. 4. Menerima diri sendiri sebagai individu lansia. Beberapa lansia kesulitan untuk menerima diri sendiri selama penuaan. Mereka memperlihatkan ketidakmampuannya sebagai koping dan menyangkal penurunan fungsi, meminta cucunya untuk tidak memanggil mereka “nenek/kakek” atau menolak bantuan 5. Mempertahankan kepuasan pengaturan hidup. Lansia dapat merubah rencana kehidupannya. Beberapa masalah kesehatan mengharuskan lansia untuk tinggal dengan keluarga atau temannya. Perubahan rencana kehidupan lansia membutuhkan periode penyesuaian yang lama, selama lansia memerlukan bantuan dan dukungan professional perawatan kesehatan dan keluarga.

Menurut Erfandi (2008), tujuan Posyandu Lansia secara garis besar yakni (1) meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan lansia dimasyarakat, sehingga terbentuk pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan lansia, (2) mendekatkan pelayanan dan meningkatkan peran serta masyarakat dan swasta dalam pelayanan kesehatan, disamping meningkatkan komunikasi antara masyarakat usia lanjut

Lanjut usia merupakan fenomena biologis yang akan dihadapi dan setiap individu tidak dapat menghindarinya. UU No. IV tahun 1965 Pasal 1 menyatakan bahwa seseorang memasuki tahap lanjut usia jika sudah mencapai usia 55 tahun, tidak mempunyai dan tidak mampu mencari nafkah sendiri untuk keperluan hidup sehari-hari, sehingga menerima nafkah dari orang lain. Berdasarkan

UU No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, lansia adalah seseorang yang memasuki tahap usia di atas 60 tahun. Lansia adalah keadaan yang ditandai dengan kegagalan untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stress fisiologis. Kegagalan ini berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup serta peningkatan kepekaan secara individual (Siyoto, 2016) Menua merupakan proses menghilangnya secara perlahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat memperbaiki kerusakan yang diderita dan mudah terserang infeksi. Proses menua yaitu proses yang secara terus-menerus terjadi secara alamiah, yang dialami semua makhluk dan dimulai sejak lahir. Menjadi tua atau aging merupakan suatu proses menghilangnya kemampuan jaringan secara perlahan untuk memperbaiki atau mengganti diri dan mempertahankan struktur serta fungsi normalnya. Sehingga tubuh tidak mampu bertahan dan memperbaiki kerusakan tersebut (Siyoto, 2016) Menurut Riley (1972 dalam Noorkasiani, 2009), teori ini menyatakan bahwa adanya saling ketergantungan antara usia dengan struktur sosial yang dapat dijelaskan sebagai berikut ; orang-orang tumbuh dewasa bersama masyarakat kohor dalam artian sosial, biologis dan psikologis. Masyarakat dibagi dalam beberapa strata sesuai dengan lapisan usia dan peran. Masyarakat dan individu senantiasa berubah terhadap perannya dalam masing-masing strata, terdapat keterkaitan antara penuaan individu dengan perubahan sosial. Kesimpulannya adalah lansia dan mayoritas masyarakat senantiasa saling mempengaruhi dan selalu terjadi perubahan kohor maupun perubahan dalam masyarakat (Siyoto, 2016

Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik usia tua PPOK, n=29

Variabel	Mean (Min-Max)	Median	SD
Usia	59 (35-70)	64	9,4
Lama menderita	23 (7-45)	24	9,7

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan rata-rata usia responden 59 tahun dengan usia minimal 35 tahun dan maksimal 70 tahun. Dan rata-rata lama menderita penyakit PPOK yaitu 23 tahun, dengan minimal lama menderita 7 tahun dan maksimal lama menderita 45 tahun.

Distribusi Responden Berdasarkan kematian masyarakat usia tua Diberikan Intervensi, n=29

kematian masyarakat usia tua	Mean (Min-Max)	Median	SD

Sebelum	93 (91 – 94)	94	0,814
Sesudah	97 (94 – 99)	98	1,606

Berdasarkan tabel diatas hasil pengukuran kematian masyarakat usia tua diberikan intervensi diperoleh rata-rata kematian masyarakat usia tua yaitu 93 sedangkan kematian masyarakat usia tua yaitu 97.

kematian usia tua	masyarakatMean	SD	*P Value*
Sebelum	93	0,814	0,001
Sesudah	97	1,606	

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil bahwa rata-rata peningkatan kematian masyarakat usia tua diberikan

Hasil statistik uji T berpasangan (*wilcoxon test*) untuk nilai *p*= 0,001 (*p*<0,05) maka dapat ditarik kesimpulan ada kematian masyarakat usia tua Islam Jakarta Cempaka Putih.

Hasil uji resonden

Tabel 1.2 Hasil Uji F

ANOVA[a]						
Mode		*Sum of Squares*	*df*	*Mean Square*	*F*	*Sig.*
1.	Regression	179,754	2	89,877	38,634	,000[b]
	Residual	67,465	29	2,326		
	Total	247,219	31			

Sumber: Pengolahan Data SPSS Versi 21

Pada Tabel 4.9 hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} (38,634 > 3,32) dengan signifikan sisi sebesar 0.000 karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0.05 maka keadaan tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan $H_a$diterima artinya secara bersama-sama (simultan) ada penyebab variabel faktor internal (X_1) dan variabel faktor eksternal (X_2) terhadap variabel kematian masyarakat usia tua (Y)

Adjusted R Square

Di dalam regresi, *Adjusted R Square* ini dijadikan sebagai pengukuran seberapa persen (%) pengaruh variabel faktor internal (X_1) dan variabel faktor eksternal (X_2) secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel kematian masyarakat usia tua (Y). dalam hal ini kita dapat melihat pada nilai *R Square* (koefisien determinasi) yang ada pada Tabel

Tabel 4.10 *Adjusted R Square*

Model Summary[b]				
Model	*R*	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*
1.	,853[a]	0,486	,708	1,525
Predictors: (Constant), Faktor Eksternal (X2), Faktor Internal (X1) *Dependent Variable:* kematian masyarakat usia tua (Y)				

Sumber: Pengolahan Data SPSS Versi 21

Berdasarkan *output* SPSS *"Model Summary"* di atas, nilai *R Square* yaitu sebesar 00,486 atau sama dengan 72,7%. Angka tersebut mengandung arti variabel faktor internal(X1), dan variabel faktor eksternal (X2) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel kematian masyarakat usia tua (Y) sebesar 72,7%. Sedangkan, sisanya sebesar 27,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui model persamaan darivariabel faktor internal (X1), dan variabel faktor eksternal (X2), terhadap kematian masyarakat usia tua (Y). Hasil dari uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.11 yang ada berikut ini:

Tabel 1.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]					
Model		*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*	*t*
		B	*Std. Error*	*Beta*	
1.	*(Constant)*	4,845	2,045		2,370
	Faktor Internal (X1)	,450	,142	,410	3,179
	Faktor Eksternal (X2)	,516	,127	,525	4,072
a. *Dependent Variable*: kematian masyarakat usia tua (Y)					

Sumber: Pengolahan Data SPSS Versi 21

Berdasarkan hasil *output* SPSS di atas, maka dapat dibentuk persamaan dariAnalisis Regresi Linier Berganda sebagai berikut:

$$Y = 4,\ 845 + 0,486X_1 + 0,516\ X_2$$

Dengan persamaan di atas, maka nilai konstanta sebesar 4,845 ini menunjukkan pengaruh yang positif terhadap adanya variabel independen (faktor internal dan faktor eksternal). Bila variabel independen (faktor internal dan faktor eksternal) berpengaruh atau naik dalam satu satuan, maka variabel kematian masyarakat usia tua akan naik.

Variabel faktor internal (X_1) mempunyai nilai koefisien regresi sama dengan 0,486,ini menunjukkan variabel independen faktor internal (X_1) dengan variabel dependen kematian masyarakat usia tua (Y) mempunyai hubungan yang positif, maka ketika kenaikan dalam satu satuan variabel independen faktor internal (X_1) akan mengakibatkan kenaikan penyebabpada variabel dependen kematian masyarakat usia tua (Y) sebesar 0,486.

Variabel faktor eksternal (X_2) mempunyai nilai koefisien regresi sama dengan 0,516, menunjukkan variabel independen faktor eksternal (X_2) dengan variabel dependen kematian masyarakat usia tua (Y) mempunyai hubungan yang positif, maka ketika kenaikan dalam satu satuan variabel independen faktor eksternal (X_2) akan mengakibatkan kenaikan penyebab pada variabel dependen kematian masyarakat usia tua (Y) sebesar 0,516.

KESIMPULAN

Faktor internal menyebabkan kematian masyarakat usia tua . Hal ini dibuktikan nilai t hitung lebih besar dari t tabel(6,279 > 8,0432), jadi variabel faktor internal menyebabkan kematian masyarakat usia tua 2) Faktor eksternal menyebabkan kematian masyarakat usia tua . Hal ini dibuktikan dari nilai thitung lebih besar dari t tabel (14,072 > 2,1045), Jadi semakin tinggi pengaruh faktor eksternal pada maka semakin tinggi potensi kematian masyarakat usia tua

DAFTAR PUSTAKA

Sioetomo, S. M. (2016). Regional development in the era of demographic changes: The case of Indonesia. In D. S. Pratomo, D. Satria, B. P. Resosudarmo, D. S. Priyarsono, & H. Handra (eds.), Demographic changes and regional development in Indonesia [IRSA Book Series on Regional Development, 15] (pp. 37-38), Brawijaya University Press (UB-Press).

Aksoy, Y., Basso, H. S., & Smith, R. P. (2017). Medium-run implications of changing demographic structures for the macro-economy. National Institute Economic Review, 241(1), R58-R64. doi: https://doi.org/10.1177%2F002795011724100114.

Andersson, B. (2001). Scandinavian evidence on growth and age structure. Regional Studies, 35(5), 377-390. doi: 10.1080/713693829.

BKPM. (2017). Data Perkembangan Investasi Berdasar Lokasi. NSWi Badan Koordinasi Penanaman Modal. Diakses 7 Oktober 2017 dari http://nswi.bkpm.go.id/ibmcognos/ cgi-bin/cognos.cgi.

Bloom, D. E., & Williamson, J. G. (1998). Demographic transitions and economic miracles in emerging Asia. The World Bank Economic Review, 12(3), 419-455. doi: https://doi.org/10.1093/wber/12.3.419.

Bloom, D. E., Canning, D., & Malaney, P. N. (2000). Population dynamics and economic growth in Asia. Population and Development Review, 26, 257-290.

Bloom, D. E., Canning, D., & Sevilla, J. (2003). The demographic dividend: A new perspective on the

economic consequences of population change. Rand Corporation.
Bloom, D. E., & Finlay, J. E. (2009). Demographic change and economic growth in Asia. Asian Economic Policy Review, 4(1), 45-64. doi: https://doi.org/10.1111/j.1748-3131.2009.01106.x. [9] BPS. (2001). Statistik Indonesia statistical year book of Indonesia 2000. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
BPS. (2002). Proyeksi penduduk Indonesia menurut kelompok umur dan jenis kelamin 2000–2010. Jakarta: Badan Pusat Statistik
BPS. (2003). Statistik Indonesia statistical year book of Indonesia 2002. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
BPS. (2013a). Buletin statistik perdagangan luar negeri foreign trade statistical buletin ekspor/exports Desember 2012. Jakarta: Badan Pusat Statistik.